

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film *Lamun Sumelang* produksi Ravacana tergolong ke dalam kategori Film Fiksi bergenre Drama dan Tragedi. Hal ini disebabkan karakteristik Film ini yang menekankan pada sisi *human interest* yang mana bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami Agus sang tokoh yang ditengah kemiskinan dan kesulitan yang dialaminya. Film *Lamun Sumelang* juga memfokuskan ceritanya pada nasib malang si tokoh utama nya yaitu Agus. Objek Film tersebut telah dianalisis dan dikaji menggunakan kajian teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough dimana menitikberatkan pada 3 dimensi yang mendasarinya yakni dimensi teks, praktik kewacanaan dan sosiokultural. Dari temuan data dan analisis tersebut, peneliti menemukan bahwa film *Lamun Sumelang* produksi Ravacana mengandung semua aspek penelitian, baik itu dari representasi, relasi, identitas, situasional, sosial dan intertekstualitas. Adapun kesimpulannya sebagai berikut.

Pada bagian teks, yakni representasi dalam anak kalimat ditemukan pada tingkat kosakata/*vocabulary* dan tata bahasa/*grammar* bagaimana mitos dan fatalitas bunuh diri digambarkan dalam film *Lamun Sumelang*. Pada representasi kombinasi anak kalimat yang menitikberatkan pada perpaduan makna yang berkesinambungan atas suatu narasi dalam film ditemukan bahwa wacana mitos dan fatalitas bunuh diri menjadi wacana yang dominan muncul pada film *Lamun Sumelang*. Pada relasi teks ditemukan pihak-pihak yang diketahui berhubungan dengan wacana mitos dan fatalitas bunuh diri yaitu diantaranya 4 orang arwah yang selalu menemani Agus, istri Agus yaitu Marni, Nigsih (anak Agus), ayah Agus dan Sang Dukun. Pada identitas teks ditemukan identitas keluarga Agus dan arwah-arwah yang menemani dibentuk sebagai penggambaran realitas masyarakat Gunung Kidul yang sebagian besar berada di dalam garis kemiskinan dan para arwah adalah bentuk penggambaran korban-korban bunuh diri di Gunung Kidul.

Pada praktik wacana, ditemukan pembuat teks dalam hal ini penulis skenario (tim produksi) ingin menyampaikan bahwa fenomena maraknya bunuh diri di Gunung Kidul tidak lepas dari mitos yang berkembang di Gunung Kidul yaitu kepercayaan

terhadap *pulung gantung* yang dipercaya meskipun hal ini masih menjadi misteri hingga saat ini, juga kepercayaan terhadap orang pintar, meskipun alasan logisnya ialah faktor kemiskinan, sakit menahun, motivasi intrapersonal, kesepian dsb. Sementara pada konsumsi teks, Penulis skenario berhasil membawa penonton ikut larut dalam emosi yang dimunculkan dalam film yang ditunjukkan dari beragam komentar yang dikirimkan oleh para penonton di kanal *youtube* Ravacana, selain itu *acting* dari para *cast* yang merupakan para aktor kenamaan juga turut mendukung suksesnya film *Lamun Sumelang*.

Pada bagian sosiokultural, ditemukan bahwa film *Lamun Sumelang* adalah bentuk refleksi dari fenomena bunuh diri dan mitos yang ada di Kabupaten Gunung Kidul. Bunuh diri yang nyaris menjadi kebiasaan masyarakat Gunung Kidul hingga faktor kemiskinan dan kurangnya ilmu pengetahuan yang menjerat masyarakat Gunung Kidul ke kepercayaan terhadap orang pintar. Dimana Penulis skenario membangun sebuah pemahaman bahwa Kabupaten Gunung Kidul yang terkenal dengan keindahan wisatanya ternyata tidak cukup baik dalam perekonomian dan termasuk kantong kemiskinan daerah.

Film *Lamun Sumelang* pada dasarnya memaknai mitos sebagai sebuah kepercayaan yang berkembang di masyarakat dalam hal ini masyarakat Gunung Kidul yang sebetulnya belum bisa dibuktikan secara ilmiah misalnya mitos *pulung gantung* yang ketika ia muncul maka pasti ada kejadian bunuh diri, meskipun tidak bisa dibuktikan kaitannya secara ilmiah namun hal ini sudah menjadi kultur budaya bagi masyarakat Gunung Kidul dimana kedatangannya berarti sebuah pertanda tidak baik. Sementara fatalitas bunuh diri dalam film *Lamun Sumelang* dimaknai sebagai rasa putus asa, kesepian, menyerah dengan keadaan tetapi juga fatalitas bunuh diri merupakan sebuah aktivitas yang masih mengharapkan hidup namun menginginkan seseorang memperhatikannya, mengerti bahwa ia sedang mengalami masalah. Berdasarkan pemaparan yang sudah dirangkum, maka terjawab sudah pertanyaan riset yaitu “Bagaimana wacana mitos dan fatalitas bunuh diri di film *Lamun Sumelang*?”.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil riset yang sudah dijabarkan sebelumnya, saran penulis untuk mahasiswa lainnya yang akan melakukan riset serupa agar lebih meningkatkan minat

dan pengalaman dengan tidak hanya sekedar memahami teori-teori namun secara langsung mendatangi lokasi yang menjadi setting dalam sebuah karya jika kajiannya mengenai film untuk berbaur dengan masyarakat, sehingga lebih memahami secara mendalam hasil risetnya. Mempelajari dan memahami terlebih dahulu misalnya dalam sebuah film menggunakan bahasa daerah tertentu, sehingga tidak terjadi miskonsepsi.

Bagi penelitian selanjutnya dengan kajian yang serupa diharapkan dapat mengolah analisis ini menjadi jauh lebih mendalam dan mampu memberikan sudut pandang yang baru mengenai kajian analisis wacana. Sebab kajian seperti ini akan sangat membantu dalam membangun pemikiran masyarakat untuk jauh lebih kritis dalam menyikapi atau menanggapi setiap fenomena sosial yang tengah terjadi di lingkungannya.